

# **Tinjauan Teologis Terhadap Keadilan Allah Berdasarkan Ayub 39:34-40:9 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini**

**Paris Tandiring**

## **Abstrak**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah memaparkan tinjauan teologis terhadap keadilan Allah berdasarkan Ayub 39:34-40:9 dan menjelaskan implementasinya di dalam kehidupan setiap orang percaya pada masa sekarang. Adapun kesimpulan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Allah memperlihatkan kepada Ayub yang sedang mengalami penderitaan ialah bahwa Dia telah menciptakan dunia dalam hikmat dan Ia memerintah dengan hikmat dan keadilan-Nya. Penderitaan yang menimpa Ayub tidak berarti bahwa Allah tidak lagi mengasihi hamba-Nya yang setia itu. *Kedua*, Penderitaan orang benar seperti yang dialami oleh Ayub, tidaklah meragukan kebaikan Allah. Penderitaan Ayub terjadi dalam kehendak Allah yang mengizinkan penderitaan tersebut terjadi, namun penderitaan tersebut diizinkan Allah terjadi atas Ayub demi maksud yang bijaksana. *Ketiga*, orang percaya harus selalu merendahkan diri di hadapan Allah dan menyerahkan kehidupan dan ketergantungan total kepada Allah, walaupun dalam mengalami suatu masalah atau penderitaan. *Keempat*, Allah sendiri yang bertindak untuk memutuskan penderitaan yang dialami oleh Ayub. Sebab, Allah yang berdaulat menyatakan keadilan-Nya. *Kelima*, Ayub tidak dapat meniadakan keadilan Allah dengan mempersalahkan Allah atas penderitaan yang di alaminya dan membenarkan dirinya. Bahkan orang percaya saat ini ketika mengalami penderitaan tidak dapat membenarkan diri dan mempersalahkan Allah atas penderitaan yang dialami.

Kata-kata Kunci: Keadilan, Allah, Ayub, Orang Percaya, Penderitaan.

## **Pendahuluan**

### ***Latar Belakang Masalah***

Keadilan Allah kadang-kadang diartikan bersamaan dengan pembenaran dari Allah. Keadilan Allah berarti bahwa Allah secara keseluruhan benar dan adil dalam semua urusan-Nya dengan umat manusia; lebih dari itu, tindakan keadilan ini sesuai dengan hukum-Nya. Oleh karena itu, keadilan Allah berhubungan dengan dosa mereka. Karena hukum Allah merefleksikan standar Allah, maka Allah adalah benar dan adil pada waktu ia menghakimi manusia ketika manusia melanggar hukum Allah yang diwahyukan. Menurut Paul Enns: keadilan Allah dibagi dalam beberapa kategori. *Keadilan rektoral* Allah, yaitu pengakuan Allah sebagai penguasa moral yang menerapkan hukum moral-Nya di dunia ini, berjanji akan memberikan upah bagi yang taat dan penghukuman bagi yang tidak taat. *Keadilan distribusi* adalah positif dan negatif. Segi positifnya adalah dalam arti keadilan retributif (suatu refleksi dari kasih Allah), yang memberikan upah kepada yang taat. Segi negatif adalah dalam arti keadilan retributif, sesuatu ekspresi dari murka ilahi di mana Allah

menghukum orang jahat. Karena Allah adalah adil dan benar, maka penghukuman bagi orang yang berbuat jahat adalah adil karena mereka menerima hukum yang adil sesuai dengan dosa mereka.<sup>1</sup>

Dalam kisah yang dialami oleh Ayub dijelaskan bahwa Ayub adalah seorang yang saleh dan jujur; ia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Kesalehan Ayub diingat oleh Nabi Yehezkiel (14:14,20) pada abad keenam SM bersama dengan Nuh dan Daniel. Integritas moral maupun keagamaannya disebutkan pertama-tama dengan dua sifat kata “saleh” dan “jujur” (1:1). Kata yang pertama kemungkinan besar adalah gambaran tentang hubungannya Allah serta dijelaskan oleh kalimat tambahan “ia takut akan Allah.” Yang kedua menjelaskan perilakunya dalam hubungan dengan sesamanya. Sang pengarang kitab lebih jauh menjelaskan kesalehan Ayub dengan menunjukkan fungsi keimanannya atas nama keluarganya sendiri (1:5). Fakta bahwa dia mempersembahkan kurban bakaran untuk dosa anak-anaknya tentu mengesankan latar belakang cerita yang menentukan ayah sebagai kepala keluarga, sebab pada zaman-zaman sebelum sebelum musa, kedudukan ayah sebagai kepala keluarga adalah juga sebagai iman (bnd. Kej. 8:20; 12:7-8). Barangkali ini adalah untuk dosa-dosa yang dilakukan anak-anaknya dengan tidak hati-hati sewaktu mereka mengadakan pesta-pesta. Juga, faktor utama dari iman Ayub dinyatakan dalam penegasan Allah yang penuh keyakinan mengenai dirinya (Ayb. 1:8; 2:3) dan pernyataan-pernyataan Ayub sendiri mengenai penyerahan pribadinya kepada Allah (Ayb. 1:20-21; 2:10).<sup>2</sup>

Namun, tragedi datang menimpa Ayub. Tragedi yang pertama menjamah harta miliknya (1:13-17) Ayub kehilangan semua harta miliknya, yang terdiri dari lembu sapi, keledai, unta dan hamba-hambanya. Tragedi Ayub tahap pertama mencapai puncak dengan bencana kematian anak-anaknya (1:18-19). Tragedi yang kedua datang ketika iblis dengan seizin Allah menimpakan penderitaan ke seluruh tubuh Ayub dengan barah (1:20). Dalam keadaan mengalami penderitaan yang begitu berat dirasakan oleh Ayub. Teman-teman Ayub datang untuk menghibur Ayub. Ketika mereka melihat tubuhnya yang rusak, mereka menangis dan meratap selama tujuh hari. Mereka tidak berbicara sampai Ayub sendiri membuka percakapan.

Penderitaan yang dialami oleh Ayub begitu berat. Dijelaskan dalam pasal 1:20 Ayub tertunduk dan sujud menyembah. Dalam percakapan yang dilakukan oleh Ayub dan teman-temannya, tidak ada satupun dari teman-teman Ayub yang dapat menjawab keluhan Ayub. Teman-teman Ayub memiliki pandangan bahwa barang siapa saleh hidupnya, tentu enak juga hidupnya; akan tetapi barang siapa tidak takut akan Allah, hidupnya penuh sengsara.<sup>3</sup> Sehingga Ayub mempertanyakan penderitaan yang dialaminya kepada Allah. Ayub merasa Allah diam atas penderitaannya. Pada Pasal 19:6, “Ayub mengatakan bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku, dan menebarkan jala-Nya atasku.” Ayub mulai mempertanyakan keadilan Allah atas dirinya.

Dalam konteks saat ini, terkadang ketika seseorang mengalami situasi seperti yang dialami oleh Ayub. Mengalami penderitaan, sesuatu yang menyedihkan, menyakitkan dan mengecewakan. kata “Allah tidak adil” dapat keluar dari mulut orang tersebut. Adrew Brake menuturkan, pada waktu saya kecil ayah saya jahat, ayah sudah berbuat hal-hal yang jahat. Pada waktu itu saya berumur 14 tahun dan kakak saya berumur 16 tahun. Saya berdoa kepada Tuhan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Namun kakak saya merasa Allah tidak

---

<sup>1</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 241.

<sup>2</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 118.

<sup>3</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 89.

Adil, karena ayah berbuat jahat dan itu yang membuat kakak saya kepahitan sampai saat ini.<sup>4</sup> Hal seperti ini juga yang pernah dirasakan oleh Robi Panggarra, dia menceritakan:

Pada waktu kecil saya merasakan bahwa Allah tidak adil didalam hidup saya, karena saya melihat bahwa teman-teman saya memiliki orang tua yang memperhatikan anak-anaknya. Namun saya memiliki orang tua yang keras, sering memukuli dan disatu titik tidak menopang kami, bahkan tidak membiayai sekolah. Padahal orang tua kami bukan orang yang miskin. Disisi lain gereja mengajarkan bahwa Allah itu adil, namun kenyataannya mengapa orang mempunyai ayah yang baik sedangkan saya tidak.<sup>5</sup>

Seorang pemuda bercerita, dia merasa bahwa Allah tidak menyatakan keadilan-Nya atas hidupnya. Dia melihat bahwa teman-temannya dapat lulus di Universitas unggulan sedangkan dia tidak. Padahal dia memiliki nilai yang baik dan sudah belajar dengan sungguh-sungguh. Bahkan melihat teman-temannya yang tidak mengenal Tuhan namun mereka dapat merasakan keberhasilan dan kesuksesan sedangkan dia yang mengenal dan dekat dengan Tuhan tidak mengalami seperti yang dialami oleh teman-temannya.<sup>6</sup>

Hal ini yang dirasakan oleh Ayub atas penderitaan yang sedang dialaminya. Ayub mempertanyakan mengapa Allah diam dan Allah tidak menyatakan keadilan-Nya atas diri Ayub. Bagi orang percaya saat ini ketika mengalami penderitaan seperti yang dialami oleh Ayub. Tidak menutup kemungkinan pertanyaan-pertanyaan seperti yang diajukan Ayub kepada Allah dapat muncul.

Beberapa referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah: penafsiran narasi Perjanjian Lama, prosiding seminar teologi kitab Rut, Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6, Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya dan beberapa sumber lainnya.

### ***Pokok Masalah***

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu membuat rumusan tentang hal-hal penting dan relevan dalam menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga yang menjadi dasar kerja dalam penulisan skripsi ini adalah:

*Pertama*, tinjauan teologis terhadap keadilan Allah berdasarkan Ayub 39:34-40:9 ?

*Kedua*, dan apa implementasinya bagi kehidupan setiap orang percaya pada masa kini ?

### ***Tujuan Penelitian***

Harapan dari peneliti ini adalah untuk pemecahan masalah di atas. Sejalan dengan permasalahan maka tujuan penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penulis ingin memaparkan tinjauan teologis terhadap keadilan Allah berdasarkan Ayub 39:34-40:9.

*Kedua*, menjelaskan implementasinya di dalam kehidupan setiap orang percaya pada masa sekarang.

### ***Manfaat Penelitian***

*Pertama*, skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan bagi penulis, lembaga, umum, dan akademik.

---

<sup>4</sup> Andrew Brake, Wawancara oleh Penulis. Makassar, 22 Agustus 2016.

<sup>5</sup> Robi Panggarra, Wawancara oleh Penulis. Makassar, 22 Agustus 2016.

<sup>6</sup> Yunike Lande, Wawancara oleh Penulis. Makassar, 22 Agustus 2016.

*Kedua*, agar setiap orang percaya yang membaca mengetahui keadilan Allah dan implementasinya bagi kehidupan sekarang ini.

*Ketiga*, diharapkan agar tulisan ini dapat menambah koleksi bahan bacaan perpustakaan Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

*Keempat*, untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam mencapai gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

### ***Metode Penelitian***

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik. Kamus Webster mendefinisikan hermeneutik sebagai, “Ilmu menafsir, atau ilmu menemukan arti dari perkataan atau frasa seorang penulis, lalu menjelaskannya kepada orang-orang lain; eksegesis; terutama berlaku untuk penafsiran ayat-ayat Kitab Suci.”<sup>7</sup> Hermeneutik bukan saja merupakan Ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai seni yang melibatkan diri penafsir dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.<sup>8</sup> langkah-langkah hermeneutik yang penulis lakukan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan analisis konteks, analisis Teks, analisis kata. Jadi inti dari hermeneutik itu sendiri terpusat pada kata panafsiran, yang dimulai dari eksegesis. Dalam bukunya, Hengki Wijaya menyebutkan bahwa secara sederhana eksegesis adalah “penafsiran yang diperoleh dengan meneliti, menguraikan teks dalam Alkitab tanpa terpengaruh oleh sumber bacaan atau pandangan orang lain mengenai teks tersebut.”<sup>9</sup> Kemudian, Gordon D. Fee dan Douglas Stuart dalam bukunya menuliskan:

Eksegesis adalah hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan. Pada dasarnya hal ini adalah suatu tugas yang berkenaan dengan sejarah. Suatu usaha untuk mendengar firman sebagaimana penerima mula-mula mendengarkannya, untuk menemukan apa yang dimaksudkan mula-mula oleh perkataan Alkitab itu.<sup>10</sup>

Untuk itu penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui penggalian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan Alkitab, kamus, tafsiran, dan buku-buku serta literatur dan tulisan-tulisan di media online yang berhubungan dengan pembahasan dan skripsi penulis.

### ***Batasan Penelitian***

Penulisan skripsi ini membahas arti dari keadilan Allah berdasarkan Ayub 39:34-40:9 dan penulis membatasi penulisan ini dengan berfokus pada Implementasi keadilan Allah bagi kehidupan setiap orang percaya pada masa kini.

## **Kepustakaan**

---

<sup>7</sup> Kevin J. Corner, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1.

<sup>8</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 3.

<sup>9</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 95.

<sup>10</sup> Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2000), 8.

- Bullock, C. Hassell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Corner, Kevin J. *Interpreting The Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Fee, Gordon D, dan Stuart, Douglas. *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Maiaweng, Peniel C. D. *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014.
- Maiaweng, Peniel C. D. *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998.
- Tolanda, I., Peniel C. D. Maiaweng. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011).
- Wauran, Queency Christie. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015).
- Wijaya, Hengki. (ed.). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.